

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TERHADAP PELAKSANAAN ASAS  
KERAHASIAAN OLEH GURU BK DENGAN MINAT SISWA UNTUK  
MENGIKUTI KONSELING PERORANGAN**  
*(Penelitian terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Padang)*

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**Oleh:**

**WILLI PURWANTI  
04176/ 2008**

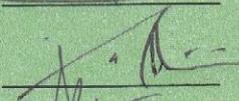
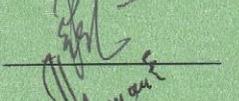
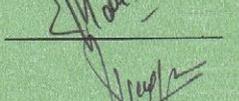
**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang**

Judul : Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas  
Kerahasiaan oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti  
Konseling Perorangan  
Nama : Willi Purwanti  
NIM : 04176/ 2008  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2013

	Nama	Tim Penguji	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Prof. Dr. Firman, M.S, Kons.	
2.	Sekretaris	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd, Kons.	
3.	Anggota	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd, Kons.	
4.	Anggota	: Dra. Khairani, M.Pd., Kons.	
5.	Anggota	: Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons.	

## ABSTRAK

Judul : Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan (*Penelitian terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Padang*)

Peneliti : Willi Purwanti

NIM/BP : 04176/2008

Pembimbing : 1. Prof. Dr. Firman, M.S., Kons  
2. Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 4 Padang dalam pelaksanaan konseling perorangan masih terdapat siswa yang tidak terbuka dalam mengemukakan permasalahannya, hal ini disebabkan siswa masih ragu terhadap kerahasiaan yang dimiliki guru BK dalam menyimpan, menjaga, memelihara segala informasi/ keterangan yang didapat dari siswa. Untuk itu penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana hubungan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang yang berjumlah 266 siswa dengan jumlah sampel 73 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportional Random Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution for windows release 17.0*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK berada pada kategori *kurang*, (2) Minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan berada pada kategori *rendah*. (3) terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan dengan indeks korelasi sebesar 0,749. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada guru BK agar lebih meningkatkan keprofesionalannya dalam menjaga kerahasiaan data atau keterangan yang didapat dari siswa sehingga persepsi siswa yang kurang bisa meningkat sehingga membuat siswa jadi berminat untuk mengikuti konseling perorangan.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang telah memberi kekuatan pada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK Dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan di SMA N 4 Padang.** Skripsi ini diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar S1 di jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan dorongan, baik materil maupun moril dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd, Kons, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd. Kons, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons, selaku Dosen Pembimbing I dan Penasehat Akademik yang telah membimbing peneliti dari awal perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi.
4. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Riska Ahmad, M. Pd., Kons, Ibu Dra. Khairani, M. Pd., Kons, Ibu Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons, selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada peneliti mulai dari seminar proposal.

6. Bapak/ Ibu staf Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu peneliti dalam perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Bapak Drs. Yunisra, M.Kom Kepala Sekolah SMA N 4 Padang yang telah memberikan kemudahan untuk melaksanakan penelitian.
8. Guru BK SMA N 4 Padang yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data yang penulis butuhkan untuk penyusunan skripsi ini. Siswa/i SMA N 4 Padang yang saya sayangi.
9. Ayah, Ibu, Kakak dan Adik yang telah banyak memberikan motivasi, dorongan baik materil maupun moril. Tiada kata yang dapat terucap selain dari ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas do,a dan restunya.
10. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Semoga bantuan yang diberikan menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan, kekliruan, maupun kekurangan yang berada diluar jangkauan penulis, karena tidak ada manusia yang sempurna, untuk itu diharapkan kepada berbagai pihak memberikan arahan dan masukan guna penyempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi upaya peningkatan sumber daya manusia di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT memberikan taufik dan hidayah-Nya pada kita semua. Amin.

Padang, Januari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Batasan Masalah .....	5
E. Pertanyaan Penelitian .....	5
F. Tujuan Penelitian .....	5
G. Asumsi .....	6
H. Hipotesis.....	6
I. Manfaat Penelitian .....	6
J. Defenisi Operasional.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Persepsi.....	9
1. Pengertian Persepsi .....	9
2. Proses Terjadinya Persepsi.....	10
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi .....	11
B. Asas Kerahasiaan .....	12
1. Pengertian Asas Kerahasiaan .....	12
2. Tujuan Asas Kerahasiaan .....	15
3. Pentingnya Kerahasiaan dalam Konseling Perorangan .....	16

C. Minat .....	17
1. Pengertian Minat .....	17
2. Macam-macam Minat.....	18
3. Faktor Timbulnya Minat .....	20
D. Konseling perorangan.....	22
1. Pengertian .....	22
2. Tujuan Layanan Konseling Perorangan .....	23
3. Hambatan Siswa dalam Pemanfaatan Layanan Konseling Perorangan.....	24
E. Kerangka Konseptual .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Populasi dan Sampel Penelitian .....	27
C. Jenis dan Sumber Data .....	31
D. Instrumen Penelitian.....	31
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	35
F. Pengolahan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	39
B. Pembahasan.....	47
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	53
B. Saran.....	53
<b>KEPUSTAKAAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Populasi Penelitian .....	28
2. Sampel Penelitian.....	30
3. Skor Jawaban Penelitian tentang Variabel Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK .....	32
4. Skor Jawaban Penelitian tentang Variabel Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan .....	32
5. Kriteria penilaian data persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan Minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan .....	37
6. Pedoman Interpretasi Nilai Korelasi Variabel Penelitian .....	38
7. Persepsi Siswa tentang Penyimpanan Informasi dan Keterangan oleh Guru BK.....	40
8. Persepsi Siswa tentang Pemeliharaan Informasi dan Keterangan oleh Guru BK.....	41
9. Persepsi Siswa tentang Penjagaan Informasi dan Keterangan oleh Guru BK.....	42
10. Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK...	42
11. Minat Volunter .....	43
12. Minat Involunter.....	44
13. Minat Nonvolunter .....	45
14. Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan .....	46
15. Hubungan Persepsi Siswa terhadap pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan...	47

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK.....	25

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Kisi-kisi Angket Penelitian .....	57
2. Korelasi .....	65
3. Data Persub Variabel .....	68
4. Data Tabulasi .....	75

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh manusia memiliki pengertian yang khas. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli kepada yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaiaan Negara No. 14 tahun 2010 tentang jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, menyatakan bahwa Guru bimbingan dan konseling/konselor adalah Guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Salah satu layanan yang digunakan dalam membantu siswa adalah layanan konseling perorangan. Konseling perorangan menurut Prayitno (2004:1) “merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor (guru BK) terhadap seorang klien (siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien”. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien (siswa) dan konselor (guru BK), membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Keberhasilan proses

konseling perorangan menggambarkan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Hal yang perlu diingat dalam kegiatan konseling perorangan adalah asas kerahasiaan, karena kerahasiaan merupakan asas dalam bimbingan dan konseling terutama dalam pelaksanaan konseling perorangan yakni kepercayaan siswa terhadap guru BK dan proses konseling perorangan itu sendiri. Jika kerahasiaan itu benar-benar dilaksanakan oleh seorang guru BK di sekolah maka siswa itu akan terbuka, dan sukarela datang kepada guru BK. Sebaliknya jika guru BK tidak dapat memegang kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien atau siswa terhadap guru BK, dan akibatnya konseling perorangan tidak dapat berjalan dengan baik dan optimal di sekolah.

Menurut Prayitno (2004:28) “konseling perorangan dapat dilakukan di mana saja, asalkan dapat menjamin kerahasiaannya dari masalah siswa tersebut, dan siswa merasa aman dan nyaman”. Selanjutnya menurut Prayitno dan Erman Amti (1999:289) “dalam pelaksanaan kegiatan konseling perorangan, guru BK harus menerapkan asas-asas bimbingan dan konseling, yang paling penting adalah asas kerahasiaan”.

Dari hasil wawancara dilaksanakan pada tanggal 2 & 3 Mei 2012 terhadap 10 orang siswa, 5 orang yang pernah mengikuti konseling perorangan dan 5 orang yang belum pernah mengikuti konseling perorangan. Dari 5 orang siswa yang pernah mengikuti konseling perorangan diperoleh informasi bahwa siswa masih ragu dengan kerahasiaan data yang dimiliki guru BK dalam menyimpan, menjaga, atau memelihara segala informasi/ keterangan yang

disampaikan pada saat konseling perorangan seperti: siswa takut apabila data atau informasi yang diberikan kepada guru pembimbing diketahui oleh guru lain, siswa mengeluhkan ruang konseling yang tidak bisa dikunci dan suara guru BK dalam proses konseling terlalu keras sehingga apa yang dibicarakan dapat di dengar oleh orang yang berada di luar ruangan tersebut. Dalam pelaksanaan konseling siswa masih ragu akan kerahasiaan guru pembimbing terhadap permasalahan yang dihadapi siswa sehingga mengakibatkan siswa kurang terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya ketika konseling berlangsung. Dari 5 orang yang belum pernah mengikuti konseling perorangan diperoleh informasi bahwa siswa lebih tertarik untuk menceritakan permasalahannya kepada teman. Jika permasalahannya dibicarakan kepada guru BK, siswa merasa guru BK bisa saja menceritakan permasalahannya kepada guru lain. Hal di atas membuat siswa kurang berminat untuk mengikuti konseling perorangan di sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan AUM umum yang dilakukan di SMAN 4 Padang pada tanggal 5 Januari 2012 dalam rangka kegiatan praktek lapangan, diketahui bahwa hanya 5 orang dari 32 orang siswa yang ingin menyampaikan masalahnya kepada guru pembimbing, kepada teman 4 orang, kepada orangtua 2 orang dan 21 orang memilih tidak ingin membicarakannya. Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan selama praktek lapangan dari semester Januari-Juni diketahui bahwa siswa yang kebanyakan datang ke ruang BK adalah siswa yang dipanggil karena melanggar peraturan/ tidak disiplin di sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan di SMA Negeri 4 Padang.**

Dari hasil studi dokumentasi yang peneliti lakukan pada tanggal 13 November 2012 terhadap 5 orang guru BK di SMA N 4 Padang tercatat 73 orang siswa dari 816 orang siswa kelas satu sampai dengan kelas tiga yang sudah mengikuti konseling perorangan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pokok penelitian tentang hubungan persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan yang meliputi:

1. Siswa ragu untuk terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya ketika konseling karena takut guru BK tidak mampu menjaga kerahasiaan informasi yang dirahasiakan.
2. Siswa merasa kurang nyaman dengan fasilitas yang kurang memadai.
3. Siswa yang datang ke ruang BK kebanyakan siswa yang dipanggil menyangkut masalah tertentu.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana “Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan di SMAN 4 Padang”.

#### **D. Batasan Masalah**

Permasalahan penelitian dibatasi pada:

1. Persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK di SMAN 4 Padang.
2. Minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan di SMAN 4 Padang.

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

Bertitik tolak dari batasan masalah maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK di SMAN 4 Padang?
2. Bagaimana minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan di SMAN 4 Padang?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan di SMAN 4 Padang?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK di SMAN 4 Padang.
2. Mendeskripsikan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan di SMAN 4 Padang.
3. Menguji apakah terdapat hubungan persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan di SMAN 4 Padang.

### **G. Asumsi**

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi sebagai berikut:

1. Kerahasiaan merupakan salah satu asas dalam proses konseling perorangan.
2. Minat untuk mengikuti konseling perorangan setiap siswa berbeda.
3. Layanan konseling perorangan bertujuan untuk pelaksanaan fungsi-fungsi BK dan mengentaskan permasalahan individu (siswa).

### **H. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.  $H_a$  : terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan di SMA Negeri 4 padang
2.  $H_o$  : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan di SMA Negeri 4 padang.

### **I. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan dari berbagai pihak, antara lain bagi:

1. Guru BK di sekolah sebagai bahan masukan dalam membantu siswa untuk mampu mengatasi permasalahan yang di alami oleh siswa
2. Peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian dan mengetahui manfaat yang di peroleh siswa dalam melaksanakan kegiatan konseling perorangan di sekolah.

## **J. Defenisi Operasional**

### **1. Persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK**

#### **a. Persepsi**

Persepsi yaitu proses dimana seseorang memberi tanggapan atau kesimpulan terhadap pengalamannya tentang suatu objek atau peristiwa yang dialaminya. Menurut Bimo Walgito (2003:46) “persepsi merupakan proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu”.

#### **b. Asas kerahasiaan**

Menurut Prayitno, (1997:24) “asas kerahasiaan adalah asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data dan keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain”. Dalam hal ini guru BK berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK.

## **2. Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan**

### **a. Minat**

Menurut Slameto (1995:59) “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal dan aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Jadi, minat merupakan rasa ketertarikan dan kesukaan seseorang terhadap sesuatu karena sesuatu itu dapat memenuhi kebutuhannya yang datang dalam dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari luar diri.

### **b. Konseling Perorangan**

Konseling perorangan menurut Prayitno (2004:1) merupakan “layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor (guru BK) terhadap seorang klien (siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien”. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien (siswa) dan konselor (guru BK), membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.

Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan di SMA Negeri 4 Padang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Persepsi**

##### **1. Pengertian Persepsi**

Persepsi merupakan proses kognisi yang kompleks yang dapat memberi gambaran yang unik tentang pengamatan yang kita peroleh. Menurut Bimo Walgito (2003:46) “persepsi merupakan proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu”.

Selanjutnya Jalaludin Rahmad (1985:64) mengatakan bahwa persepsi adalah “pengalaman tentang objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau persepsi adalah memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*)”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan persepsi adalah proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian, dan penilaian terhadap stimulus yang diterima oleh suatu objek.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:234) persepsi diartikan sebagai opini, tanggapan dan anggapan terhadap suatu peristiwa atau kejadian. Sedangkan Pringgodigdo dan Hanafi (1997:86) berpendapat bahwa:

“Persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada individu sehingga dapat mengenal suatu objek atau peristiwa dengan jalan asosiasi dengan suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perasaan dan sebagainya”.

Diperjelas lagi oleh Sarlito Wirawan Sarwono (1982:44) bahwa persepsi adalah “kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya atau kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan”. Dari beberapa pandangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah kemampuan seseorang memahami dan memberi arti kepada suatu objek atau stimulus yang selalu menggunakan inderanya, baik indera penglihatan, perasaan, pendengaran dan lain-lain sehingga dapat mengemukakan pendapat, tanggapan, pandangan terhadap suatu objek yang nantinya akan mempengaruhi tingkah lakunya.

## **2. Proses Terjadinya Persepsi**

Menurut Oemar Hamalik (2000:75) ada tiga unsur utama dalam proses persepsi yaitu:

- a. Seleksi yaitu proses psikologis yang sangat erat hubungannya dengan pengamatan atas stimulus yang di terima dari luar.
- b. Interpretasi yaitu proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang.
- c. Interpretasi dan persepsi tersebut kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkahlaku sebagai reaksi.

Persepsi tentang suatu objek atau peristiwa tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan terbentuk melalui proses. Selanjutnya menurut Bimo

Walgito (2003:45) persepsi terjadi melalui stimulus, stimulus mengenai indra, pengenalan terhadap objek, diolah didalam otak hingga menghasilkan suatu tanggapan dan penilaian terhadap objek. Selanjutnya persepsi merupakan proses yang aktif dimana yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengalaminya, tetapi juga keseluruhan pengalaman-pengalamannya memotivasinya dan sikap relevan terhadap stimulus.

Berbagai pendapat ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa seseorang dalam mempersepsi tentang sesuatu objek atau peristiwa dimulai dari stimulus dilanjutkan oleh indra kemudian diolah otak, sehingga barulah seseorang dapat mempersepsi. Proses persepsi dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa memberikan penilaian tentang suatu objek. Dalam hal ini objek tersebut layanan konseling perorangan.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Seseorang dalam memandang suatu objek belum tentu mempunyai arti yang sama dengan orang lain. Dengan kata lain seseorang dapat saja mempunyai persepsi yang berbeda dengan orang lain tentang objek yang sama. Perbedaan persepsi seseorang tersebut menurut Indrawijaya, (1986:48) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. *Faktor lingkungan*, secara sempit menyangkut masalah bunyi, warna, sinar dan secara luas menyangkut masalah ekonomi, sosial, dan politik.
- b. *Faktor konsepsi*, yaitu pendapat dari teori seseorang tentang manusia dengan segala tindakannya.

- c. Faktor berkaitan dengan konsep tentang dirinya sendiri.
- d. Faktor pengalaman masa lampau

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, adapun faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang ada empat yaitu: faktor lingkungan, faktor konsepsi, faktor konsep diri, dan faktor masa lampau.

Selanjutnya menurut Sarwoto (1982:49) perbedaan persepsi seseorang disebabkan oleh:

- a. *Perhatian*, biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitar kita sekaligus, akan tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek.
- b. *Set*, artinya adalah harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul.
- c. *Kebutuhan*, artinya baik kebutuhan sesaat maupun kebutuhan yang di tetapkan oleh diri seseorang dan juga kebutuhan yang berbeda.
- d. Ciri kepribadian seseorang.
- e. Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.

## **B. Asas Kerahasiaan**

### **1. Pengertian Asas Kerahasiaan**

Menurut Prayitno, (1997:24) menyatakan bahwa asas kerahasiaan adalah asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data dan keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh

memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

Menurut Prayitno, (2009:36) “konselor harus merahasiakan rahasia subjek yang dilayani. Konselor harus mampu berkomitmen sebagai berikut: Saya.... (nama konselor), Mampu dan bersedia, menerima, menyimpan, menjaga, memelihara dan merahasiakan semua data dan keterangan yang tidak boleh dan/atau tidak layak diketahui oleh orang lain”.

Di dalam konseling istilah kerahasiaan ini sudah sering kita dengar dan kita ucapkan. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak; terutama penerima bimbingan klien sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima bimbingan klien sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika konselor tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien, sehingga akibatnya pelayanan bimbingan tidak dapat tempat di hati klien dan para calon klien, mereka takut untuk

meminta bantuan, sebab khawatir masalah dan diri mereka akan menjadi bahan gunjingan. Apabila hal terakhir itu terjadi, maka tamatlah riwayat pelayanan bimbingan dan konseling ditangan konselor yang tidak dapat di percaya oleh klien itu.

Kepercayaan klien itu tumbuh karena klien menganggap bahwa konselor akan merahasiakan keterangan-keterangan yang diungkapkan itu. Munro, dkk (1983:138-139) menyatakan bahwa kepercayaan klien (siswa) kepada konselor hendaklah dihargai serta memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Klien hendaknya dapat mengetahui bagaimana kedudukannya dalam hubungannya dengan kerahasiaan itu. Misalnya, jika pembicaraan atau diskusi tentang masalah tertentu selalu diadakan diantara staf yang ada dilembaga tempat konselor (guru BK) bekerja, maka hal ini perlu diberitahukan kepada klien (siswa).
- b. Andaikata dalam usaha membantu klien (siswa) mengatasi masalahnya diperlukan konsultasi dengan orangtua atau alih tangan kepada lembaga lain, maka klien hendaklah dimintai izinnya terlebih dahulu.
- c. Andaikata klien (siswa) menghendaki agar keterangan tertentu dirahasiakan, maka konselor hendaklah menghargai permintaan itu dengan sebaik-baiknya.
- d. Andaikata kerahasiaan suatu keterangan tidak lagi dapat dijamin yang disebabkan karena adanya tuntutan hukum atau karena pertimbangan-pertimbangan yang lain yang mungkin dapat membahayakan diri klien, maka klien harus diberitahu sesegera mungkin.
- e. Catatan-catatan tentang hasil-hasil wawancara hendaklah diusahakan sedikit mungkin. Catatlah hanya bagian-bagian yang penting saja untuk digunakan dalam pelayanan saja. Catatan-catatan itu harus disimpulkan dengan baik, dan hanya boleh diambil atau dilihat bilamana ada persetujuan dari si penerima keterangan itu. Keterangan-keterangan seperti itu hendaklah dimusnahkan apabila hubungan konseling telah selesai atau dihentikan.
- f. Suasana akan dijaminnya kerahasiaan adalah lebih penting dari pada jaminan yang diberikan secara lisan. Misalnya, andaikata selama wawancara konselor (guru BK) mencatat sesuatu yang

perlu untuk dipertimbangkan, maka konselor (guru BK) dapat memperlihatkan kepada klien (siswa) apa yang ditulis itu, atau dapat juga meminta klien (siswa) menuliskan sendiri keterangan yang dimaksud itu. Suasana seperti ini akan memberikan arti tersendiri bagi klien (siswa) tentang makna kerahasiaan itu.

- g. Bilamana kerahasiaan itu merupakan kebahagiaan dari kode etika profesional, maka kerahasiaan itu hendaklah dihargai sewajarnya.

## **2. Tujuan Asas Kerahasiaan**

Masih banyak yang beranggapan bahwa mengalami masalah merupakan suatu aib yang harus ditutupi sehingga tidak seorangpun boleh tahu akan adanya masalah itu. Oleh karena itu segala sesuatu yang ingin di sampaikan harus dijaga kerahasiaannya. Prayitno (1994: 116) menyatakan bahwa:

Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggaraan bimbingan akan mendapatkan kepercayaan dari semua pihak terutama penerima bimbingan (siswa) sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya. Jika konselor tidak memegang asas kerahasiaan dengan baik maka hilanglah kepercayaan klien, yang akhirnya proses konseling perorangan tidak dapat berjalan dengan optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa asas kerahasiaan adalah asas kunci dalam bimbingan dan konseling perorangan. Tujuan dari asas kerahasiaan ini adalah untuk mendapatkan kepercayaan dari siswa (klien) karena tanpa asas kerahasiaan ini, siswa tidak akan mau menceritakan masalahnya secara terbuka kepada guru BK. Jika asas kerahasiaan ini di pegang dan di terapkan oleh guru BK dalam kegiatan konseling maka siswa akan percaya dan mau memanfaatkan layanan konseling perorangan.

### **3. Pentingnya Kerahasiaan dalam Konseling Perorangan**

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat di perlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari guru BK, maupun keterbukaan dari siswa tersebut. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, tetapi di harapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.

Siswa yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri, sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagi kekuatan dan kelemahan siswa dapat dilaksanakan. Sedangkan hal yang dituntut dari guru BK disamping pemahaman dan keterampilan dalam menangani masalah siswa guru BK juga dituntut untuk memegang teguh segala hal yang bersangkutan dengan diri pribadi siswa.

Sebagai rambu-rambu pokok dalam pelayanan konseling Munro,dkk (1983:11) mengemukakan tiga dasar etika konseling: 1) kerahasiaan, 2) kesukarelaan, dan 3) pengambilan keputusan oleh klien sendiri. Konseling yang berhasil dan bersifat etis hanya apabila didasarkan pada ketiga hal itu. Tidaklah pelayanan konseling yang bersifat etis apabila kerahasiaan siswa atau klien terlanggar.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kerahasiaan sangat menentukan kelancaran dan keberhasilan jalannya kegiatan konseling perorangan. Dalam etika konselingpun kerahasiaan menduduki posisi

pertama. Oleh karena itu penggunaannya harus diperhatikan dalam kegiatan konseling perorangan, agar siswa percaya, mau terbuka dan mau memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling secara optimal.

## **C. Minat**

### **1. Pengertian Minat**

Slameto (1995:180) berpendapat bahwa minat adalah suatu rasa ketertarikan dan kesukaan pada sesuatu atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat individu ditandai dengan kecenderungan individu terhadap suatu pekerjaan, benda, situasi dan sebagainya. Setiap individu mempunyai minat tersendiri.

Menurut Hurlock (dalam wawan-junaidi.blogspot.com 1993) menjelaskan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah.

Dari pendapat ahli di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa minat merupakan rasa ketertarikan dan kesukaan seseorang terhadap sesuatu karena sesuatu itu dapat memenuhi kebutuhannya yang datang dalam dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari luar diri.

Ngalim Purwanto (dalam Rosaldi, 2002:26) menjelaskan “minat yaitu mengarahkan aktivitas dan dorongan bagi seseorang untuk berbuat dalam rangka mencapai tujuan”. Jadi minat berfungsi mendorong sekaligus mengarahkan aktivitas seseorang dalam mencapai tujuan yang dapat memuaskan kebutuhannya.

## 2. Macam-macam Minat

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1988:64) ada tiga macam minat yaitu:

a. Minat yang diekspresikan (*expressed interest*)

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata tertentu

b. Minat yang diwujudkan/manifestasikan (*manifest interest*)

Seseorang dapat mengekspresikan minat bukan melalui kata-kata tetapi melalui tindakan atau perbuatan, ikut berperan aktif dalam suatu aktifitas tertentu

c. Minat yang diinventarisasi (*inventorist interest*)

Seseorang menilai minatnya dapat diukur dengan menjawab pertanyaan terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu. Rangkaian pertanyaan semacam ini sering disebut inventori minat. Jadi pada minat ini terdapat unsur pengenalan (kognitif) emosi-emosi atau unsur afektif, kemampuan atau unsur volutif, konatif untuk mencapai obyek atau tujuan.

Dari pendapat di atas dapat diperoleh gambaran bahwa minat yang ada pada seseorang sudah ada sejak lahir dan menjadi arah dalam segala tindakannya serta timbul karena adanya perasaan suka pada obyek, sehingga segala kelakuan tindakan dan segala tindakan yang tidak didasari minat yang kuat cenderung akan memberikan hasil yang kurang baik, sebab antara minat dan kelakuan sangat erat hubungannya.

Selain itu, Muhammad Surya (2000:36) menyatakan ada tiga macam minat, antara lain:

- a. Minat *volunter*, minat ini adalah minat yang timbul dengan sendirinya dari pihak pelajar tanpa adanya pengaruh dari pihak luar.
- b. Minat *involunter*, minat ini adalah minat yang timbul dari dalam diri pelajar dengan pengaruh situasi yang diciptakan oleh peengajar (guru).
- c. Minat *non volunter*, minat ini adalah minat yang timbul secara sengaja atau diharuskan oleh para guru sehingga minat dalam diri siswa itu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada.

Dari ketiga jenis minat tersebut dapat dilihat bahwa minat *volunter* merupakan minat yang tumbuh dengan sendirinya dalam diri siswa tanpa adanya pengaruh dari guru BK. Minat ini bukan karena adanya faktor dari luar akan tetapi minat itu timbul karena siswa tersebut punya rasa ingin tahu.

Minat *involunter* timbul karena situasi yang diciptakan oleh guru BK. Siswa akan merasa berminat bila guru BK dapat menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pemberian pelayanan BK. Sebaliknya bila guru BK tidak dapat menciptakan situasi yang menyenangkan dalam proses pelayanan BK terutama konseling perorangan.

Minat *non volunter*, merupakan minat yang timbul karena adanya keharusan dari luar, minat ini timbul dalam diri siswa karena ia merasa harus menyukai sesuatu hal tersebut sebab itu merupakan suatu keharusan baginya.

### **3. Faktor Timbulnya Minat**

Minat timbul karena adanya informasi atau pengetahuan tentang suatu pekerjaan, benda atau situasi, memberikan informasi atau pengetahuan yang benar dan tepat yang memberikan gambaran apa yang diminati individu tersebut.

Slameto (1995:57) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat, antara lain:

a. Faktor internal

- 1) Aspek jasmaniah: kesehatan, cacat tubuh
- 2) Aspek psikologis: intelegensi, perhatian, bakat, motivasi dan kematangan

b. Faktor eksternal

- 1) Aspek keluarga: cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan perhatian orang tua
- 2) Aspek sekolah: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, alat pengajaran, keadaan gedung dan tugas rumah
- 3) Aspek masyarakat: media massa dan teman bergaul.

Slameto (1995:85) menambahkan bahwa ada beberapa faktor yang dominan mempengaruhi minat seseorang, antara lain:

a. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor dominan yang mempengaruhi minat seseorang, karena perbedaan fisik dan tuntutan psikologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menyebabkan beberapa aktivitas tertentu bagi yang satu dan tidak cocok bagi yang lainnya. Selama aktivitas dan objek tertentu disukai atau disenangi oleh suatu jenis kelamin dan hindari oleh jenis kelamin yang lain.

b. Kondisi fisik

Kondisi atau tidak melakukan aktivitas sehingga akan muncul penilaian atau prospeknya. Bila menurut pertimbangannya akan mencapai hasil, maka besar kemungkinan akan mendorong timbulnya minat. Tetapi bila kemungkinan tidak mencapai hasil, maka boleh jadi menurun minatnya.

c. Bakat dan Kecerdasan

Kecerdasan serta bakat memberi peluang kepada individu untuk melakukan sesuatu lebih cepat dan lebih mudah, sehingga akan memberi kepuasan, kesukaan untuk melaksanakan aktivitas serupa. Adanya dukungan kecerdasan dan bakat ini memungkinkan minat berkembang subur dan bervariasi.

#### d. Lingkungan

Kondisi lingkungan berpengaruh terhadap minat seseorang karena faktor lingkungan merupakan kondisi yang memungkinkan tumbuh kembangnya perhatian seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.

### **D. Konseling Perorangan**

#### **1. Pengertian**

Konseling perorangan menurut Prayitno (2004:1) merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor (guru pembimbing) terhadap seorang klien (siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien (siswa) dan konselor (guru BK), membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.

Selanjutnya Prayitno (2006:6) juga berpendapat bahwa layanan konseling perorangan adalah layanan yang membantu siswa dalam mengentaskan masalah pribadinya.

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan layanan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru BK dalam rangka pembahasan dan pemecahan/penyelesaian permasalahan yang dihadapinya.

Lebih lanjut Bimo Walgito (2004:7) menyatakan :

Konseling perorangan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dewa Ketut Sukardi (2008:51) menyatakan bahwa konseling adalah hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang berfokus pada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi dalam memenuhi kebutuhan akan penyelesaian problem dan kebutuhan pengambilan keputusan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling perorangan adalah layanan yang diberikan kepada siswa secara tatap muka antara konselor dan klien untuk membahas permasalahan yang dialami siswa dan diusahakan pengentasannya seoptimal mungkin dengan kekuatan klien sendiri sehingga klien dapat mencapai kehidupan efektif sehari-hari.

## **2. Tujuan Layanan Konseling Perorangan**

Layanan konseling perorangan mempunyai tujuan, menurut Prayitno (1997:72) bahwa “tujuan layanan konseling perorangan adalah memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru BK dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya”.

Menurut Tohirin (2007:164) “tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya,

permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya”.

Prayitno (2004:4) menyatakan bahwa “tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terentaskannya masalah yang dialami klien”.

### **3. Hambatan Siswa dalam Pemanfaatan Layanan Konseling Perorangan**

Siswa yang tidak peduli dengan permasalahan yang dihadapinya akan menghambat terciptanya proses konseling. Dalam konseling, klien (siswa) perlu sadar atau paham bahwa dirinya bermasalah. Disini guru pembimbing seharusnya berperan dalam membantu siswa. Prayitno (1997:74) mengemukakan:

Guru BK tidak boleh hanya sekedar menunggu saja kedatangan klien (siswa). Sebaliknya harus aktif mengupayakan agar siswa yang bermasalah menjadi sadar bahwa dirinya bermasalah, menjadi sadar bahwa masalahnya tidak boleh dibiarkan begitu saja dan menjadi sadar bahwa mereka memerlukan bantuan untuk memecahkan masalahnya

Oleh sebab itu ketika guru BK membiarkan siswa yang bermasalah tidak peduli masalahnya mengakibatkan pemanfaatan terhadap layanan konseling perorangan tidak terwujud.

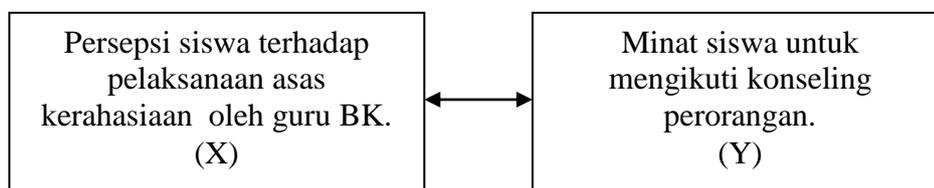
Selanjutnya Yeni Karneli (1999:11) menyatakan “kebanyakan klien mengharapkan bahwa dengan konseling mereka akan memperoleh pemecahan-pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapinya”. Namun, ketika harapan-harapan itu tidak terwujud, klien (siswa) yang telah melaksanakan konseling tidak tertarik lagi melaksanakan konseling lanjutan. Hal ini bisa terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti keinginan siswa yang terlalu tinggi ataupun konselor yang kurang profesional.

Menurut Prayitno (1997:75) salah satu upaya guru BK untuk membantu siswa melalui konseling perorangan adalah dengan pemanggilanp siswa. Siswa yang tidak datang atas inisiatif sendiri dapat diusahakan dengan pemanggilan. Akan tetapi pemanggilan siswa dalam pelajaran harus mendapat izin dari guru mata pelajaran saat itu. Sebab, pelaksanaan konseling perorangan dalam jam pelajaran hendaknya tidak merugikan siswa. Guru mata pelajaran juga hendaknya memberi dukungan moril kepada siswa yag dipanggil.

Dari berbagai uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat menghambat siswa untuk mengikuti konseling perorangan adalah dapat dilihat dari faktor dalam diri siswa dan dari luar diri siswa.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana hubungan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling di sekolah



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, dapat dilihat bahwa penelitian ini mengungkap persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK (variabel X) dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan (variabel Y) di SMAN 4 Padang. Kemudian dilihat bagaimana hubungan persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan di SMAN 4 Padang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK berada pada kategori *kurang*.
2. Minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan berada pada kategori *rendah*.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan dengan Pearson Correlation sebesar 0,749 dan signifikansi 0,000, dengan tingkat hubungan *tinggi*.

#### **B. Saran**

1. Guru BK agar lebih meningkatkan keprofesionalannya, dalam menjaga kerahasiaan data atau keterangan yang didapat dari siswa
2. Guru BK agar meningkatkan minat siswa untuk mengikuti layanan konseling perorangan. Dengan memberikan pengetahuan mengenai layanan konseling seperti menjelaskan apa saja permasalahan yang bisa dibahas dalam konseling perorangan. Dan lebih memberikan perhatian kepada siswa sehingga siswa semakin berminat untuk mengikuti layanan konseling perorangan.
3. Peneliti selanjutnya agar dapat mengungkapkan apa faktor-faktor yang membuat siswa kurang berminat untuk mengikuti layanan konseling

## KEPUSTAKAAN

- Adam Indrawijaya. 1986. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru
- Akhirmen. 2005. *Buku Ajar Statistik 1*. Padang: UNP
- A. Muri Yusuf. 2005. *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: Angkasa Raya
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset
- \_\_\_\_\_. 2004. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Dewa Ketut Sukardi. 1988. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara
- \_\_\_\_\_. 2008. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara
- Dilla Astarini. 2012. Karakteristik Kepribadian Guru BK dan Minat untuk mengikuti Layanan Konseling Perorangan. Padang: Skripsi FIP UNP
- [Htt://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/05/standar-ruang-bimbingan-dan-konseling/](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/05/standar-ruang-bimbingan-dan-konseling/)
- [Htt://Biologyandit.gnomio.com/2012/10/23mod/resource/view.php?id=21](http://Biologyandit.gnomio.com/2012/10/23mod/resource/view.php?id=21)
- [Htt://wawan-junaidi.blogspot.com/2012/09/26](http://wawan-junaidi.blogspot.com/2012/09/26)
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaludin Rahmad. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Remaja Karya
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat. Jakarta: Depdiknas
- M. Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muhammad Surya. 2000. Karakteristik pelajar dalam Proses Belajar. Bandung: Media pembinaan.
- Munro.1983.Penyuluhan (*counselling*) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan.Jakarta:Ghalia Indonesia

- Nana Sudjana. 2001. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ngalim Purwanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Grasindo
- Prayitno dan Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud
- \_\_\_\_\_. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Padang: BK FIP UNP
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Panduan Pengembangan Diri*. Jakarta: BSNT
- Pringgodigdo dan Hanafi. 1997. *Persepsi dalam Pengajaran*. Jakarta: PT. Rajawali
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2007. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- S.Margono. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1982. *Pengantar Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sarwoto Mirawan. 1982. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Erlangga
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grafindo

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Wayan Nurkencana. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional

Yeni Karneli. 1999. *Teknik dan Laboratorium Konseling I*. Padang: FIP UNP